

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat kekurangan gizi kronis terutama pada 1000 hari pertama kehidupan (Kemenkes RI, 2023c). Stunting adalah masalah kurang gizi kronis yang disebabkan oleh asupan gizi yang kurang dalam waktu cukup lama akibat pemberian makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi. Stunting dapat terjadi mulai janin masih dalam kandungan dan baru nampak saat anak berusia dua tahun. Balita pendek (stunting) adalah status gizi yang didasarkan pada indeks PB/U atau TB/U dimana dalam standar antropometri penilaian status gizi anak, hasil pengukuran tersebut berada pada ambang batas (Z-Score)  $< -2$  SD (*Standar Deviasi*) sampai dengan  $-3$  SD (*pendek/stunted*) dan  $< -3$  SD (*sangat pendek/severely stunted*) (Kemenkes RI, 2022).

Secara global, Unicef (2023) mencatat sebanyak 148.1 juta balita mengalami stunting. Indonesia menduduki peringkat ke-27 dari 154 negara dengan prevalensi stunting tertinggi, dan berada pada posisi ke-5 di Asia (Unicef & WHO, 2023). Berdasarkan data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI), prevalensi stunting di Indonesia pada tahun 2022 mengalami penurunan, SSGI melaporkan bahwa prevalensi stunting di Indonesia pada tahun 2021 sebesar 24.4% dan kembali menurun pada tahun 2022 menjadi 21.6%, namun hal ini menunjukkan angka tersebut masih di atas target yang ditetapkan oleh WHO sebesar  $< 20\%$  (Kemenkes RI, 2023d). Berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023, prevalensi stunting nasional sebesar 21.5%, presentase tersebut mengalami penurunan 0.8% dibandingkan dengan tahun 2022 (Kemenkes RI, 2024).

Berdasarkan data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) dan data resmi Pemprov Lampung, prevalensi stunting di Lampung menurun dari 15,2 % (2022) menjadi 14,9 % (2023). Penurunan ini menempatkan Lampung sebagai provinsi dengan angka stunting terendah ke-4 secara nasional (Bapedda, 2024; Dinkes Provinsi Lampung, 2024). Pada tahun 2024 prevalensi stunting di Provinsi Lampung mengalami peningkatan menjadi sebesar 15,9% (Diskominfotik, 2024).

Prevalensi balita stunting di Kota Metro pada tahun 2022 mencapai 10.4% (Dinkes Lampung, 2022 : 101) dan mengalami penurunan di tahun 2023 menjadi sebesar 7.1% (Dinkes Provinsi Lampung, 2023 : 100). Pada tahun 2024 prevalensi stunting di Kota Metro tetap sama dibandingkan dengan tahun 2023 yakni sebesar 7,1% (Headline Lampung, 2025). Berdasarkan sebaran menurut puskesmas, prevalensi stunting tertinggi di Kota Metro pada tahun 2022 terdapat di Puskesmas Yosomulyo presentase 11% (Dinkes Kota Metro, 2022 : 54) dan mengalami penurunan di tahun 2023 menjadi 72 (4,55%) balita stunting dari jumlah total 1.581 balita (Dinkes Kota Metro, 2023 : 53). Puskesmas Yosomulyo memiliki 3 kelurahan dengan presentase balita stunting tertinggi terdapat di Wilayah Kelurahan Hadimulyo Barat. Pada tahun 2023, Kelurahan Hadimulyo mencatat presentase tertinggi sebesar 7,91% dibandingkan dengan Kelurahan Hadimulyo Timur 3,20% dan Kelurahan Yosomulyo 2,45%.

Stunting memiliki banyak penyebab yang kompleks dan sering kali merupakan hasil dari berbagai faktor yang saling berhubungan. Beberapa faktor penyebab stunting di antaranya kekurangan gizi, gizi ibu selama masa kehamilan, Berat Badan Lahir Rendah (BBLR), pemberian ASI eksklusif, pola makan yang buruk, riwayat anemia ibu selama masa kehamilan, penyakit infeksi, faktor infeksi, faktor sosio ekonomi, faktor genetik (Maryuni *et al.*, 2024 : 5). Anemia pada ibu hamil sebagian besar disebabkan oleh defisiensi zat gizi mikro terutama zat besi. Akibat defisiensi zat besi pada ibu hamil dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan janin sehingga janin yang dilahirkan sudah malnutrisi. Malnutrisi pada bayi jika tidak segera diatasi akan menetap sehingga menimbulkan malnutrisi kronis yang merupakan penyebab stunting (Candra, 2020 : 21).

Pemberian ASI eksklusif berpotensi mengurangi peluang stunting pada anak karena kandungan gizi makro dan mikro yang terkandung di dalam ASI (Kemenkes RI, 2019). ASI memiliki kandungan nutrisi yang sangat penting dan bermanfaat bagi pertumbuhan dan perkembangan bayi. Komponen nutrisi ASI berasal dari 3 sumber yaitu dari sthesis di laktosit, dari makanan dan bawaan dari ibu. Komponen ASI tersebut terdiri dari air, protein, lemak, karbohidrat, vitamin A, dan mineral (Wijaya, 2019 : 298).

Stunting memiliki dampak buruk pada balita, dampak tersebut antara lain seperti mulai terganggunya perkembangan otak anak, kecerdasan berkurang, gangguan pertumbuhan fisik, gangguan metabolisme dalam tubuh anak, kesehatan yang buruk, dimana meningkatnya risiko terkena penyakit tidak menular, rendahnya tingkat kognitif dan prestasi pendidikan anak. Risiko tinggi munculnya penyakit dan disabilitas pada usia tua, serta kualitas kerja yang tidak kompetitif yang berakibat terhadap rendahnya produktivitas ekonomi (Flora, 2021 : 13). Anak yang mengalami stunting dapat timbul dampak dalam jangka waktu yang panjang yaitu akan menimbulkan berbagai macam penyakit degeneratif. Penyakit yang dapat timbul akibat dari stunting di antaranya adalah beresiko obesitas, glucose tolerance, penyakit jantung koroner, hipertensi, osteoporosis, sampai pada penurunan performa dan produktivitas individu (Arbain, dkk., 2022 : 71). Stunting memiliki konsekuensi fungsional yang merugikan pada anak. Beberapa dari konsekuensi tersebut termasuk kognisi yang buruk. Apabila disertai dengan penambahan berat badan yang berlebihan di masa kanak-kanak, berpotensi meningkatkan risiko penyakit kronis terkait gizi di masa dewasa hingga kematian (Samsuddin *et al.*, 2023 : 3).

Preventif untuk menurunkan angka kejadian stunting dapat dimulai sejak usia remaja seperti meminimalisir anemia dan sebelum kelahiran melalui prenatal care dan gizi ibu, kemudian tindakan preventif tersebut dilanjutkan sampai anak berusia dua tahun. Beberapa faktor yang dapat mencegah stunting di antaranya yaitu memenuhi kebutuhan gizi sejak hamil, beri ASI eksklusif sampai bayi berusia 6 bulan, dampingi ASI eksklusif dengan MPASI sehat, terus memantau tumbuh kembang anak, selalu jaga kebersihan lingkungan (Samsuddin *et al.*, 2023 : 76).

Studi pendahuluan yang dilakukan di Kelurahan Hadimulyo Barat, tercatat bahwa dari 531 balita terdapat 7,91% balita yang mengalami stunting di Kelurahan Hadimulyo Barat. Selain itu, hasil wawancara dengan petugas gizi di Puskesmas Yosomulyo diketahui bahwa sebagian ibu balita yang anaknya mengalami stunting memiliki riwayat anemia selama masa kehamilan dan tidak memberikan ASI eksklusif secara penuh. Berdasarkan dengan hasil penelitian yang dilakukan Amelia *et al.*, (2024: 1.220) dari 20 ibu yang mengalami anemia terdapat 12 (60,0%) mengalami stunting dan 8 (40,0%) tidak mengalami stunting. Hasil analisis *chi*

*square* diperoleh (nilai OR = 6.643, *p value*: 0,004) oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara anemia dengan dan kejadian stunting di UPTD Puskesmas Abdijaya tahun 2023. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Krisnawaty *et al.*, (2023: 1.849) jumlah balita yang tidak mendapat ASI eksklusif pada kelompok kasus lebih besar (76,5%) dibandingkan kelompok kontrol (57,4%). Hasil uji *chi square* diperoleh nilai ( $p=0,029$ , OR: 2.417, CI: 1.155-5.056) yang artinya ASI eksklusif merupakan faktor risiko dari kejadian stunting pada balita.

Berdasarkan masalah di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Riwayat Anemia Kehamilan dan Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting pada Balita di Kelurahan Hadimulyo Barat”.

## **B. Rumusan Masalah**

Tahun 2023 prevalensi stunting di Lampung menurun dari 15,2 % (2022) menjadi 14,9 % di tahun 2023. Penurunan ini menempatkan Lampung sebagai provinsi dengan angka stunting terendah ke-4 secara nasional. Pada tahun 2024 prevalensi stunting di Provinsi Lampung mengalami peningkatan menjadi sebesar 15,9%.

Prevalensi balita stunting di Kota Metro pada tahun 2022 mencapai 10.4% dan mengalami penurunan di tahun 2023 menjadi sebesar 7.1%. Pada tahun 2024 prevalensi stunting di Kota Metro tetap sama dibandingkan dengan tahun 2023 yakni sebesar 7,1%. Berdasarkan sebaran menurut puskesmas, prevalensi stunting tertinggi di Kota Metro pada tahun 2022 terdapat di Puskesmas Yosomulyo presentase 11% dan mengalami penurunan di tahun 2023 menjadi 72 (4,55%) balita stunting dari jumlah total 1.581 balita. Puskesmas Yosomulyo memiliki 3 kelurahan dengan presentase balita stunting tertinggi terdapat di Wilayah Kelurahan Hadimulyo Barat. Pada tahun 2023, Kelurahan Hadimulyo mencatat presentase tertinggi sebesar 7,91% dibandingkan dengan Kelurahan Hadimulyo Timur 3,20% dan Kelurahan Yosomulyo 2,45%.

Berdasarkan identifikasi masalah ini maka dapat di rumuskan masalah dalam penelitian ini “Bagaimana Hubungan Riwayat Anemia Kehamilan dan

Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting pada Balita di Kelurahan Hadimulyo Barat?”.

### **C. Tujuan Penelitian**

#### **1. Tujuan Umum**

Untuk mengetahui hubungan riwayat anemia kehamilan dan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian anemia pada balita di Kelurahan Hadimulyo Barat.

#### **2. Tujuan Khusus**

Secara khusus, tujuan penelitian di Wilayah Kelurahan Hadimulyo Barat tahun 2024 sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui proporsi riwayat anemia kehamilan di Kelurahan Hadimulyo Barat.
- b. Untuk mengetahui proporsi pemberian ASI eksklusif di Kelurahan Hadimulyo Barat.
- c. Untuk mengidentifikasi hubungan riwayat anemia kehamilan dengan kejadian stunting pada balita di Kelurahan Hadimulyo Barat.
- d. Untuk mengidentifikasi hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting pada balita di Kelurahan Hadimulyo Barat.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### **1. Bagi Kelurahan Hadimulyo Barat**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan dan sebagai sumber pengetahuan kepada masyarakat dalam upaya pencegahan anemia kehamilan, optimalisasi pemberian ASI eksklusif dan pencegahan balita stunting.

#### **2. Bagi Program Studi Kebidanan Metro**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber referensi bagi para peneliti selanjutnya dan bahan pembelajaran yang berkaitan dengan riwayat anemia kehamilan dan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting pada balita.

### 3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai salah satu bahan acuan atau sebagai sumber referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya khususnya yang berkaitan dengan riwayat anemia kehamilan dan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting pada balita.

### E. Ruang Lingkup

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *analitik observasional* dengan pendekatan *case control* yang bertujuan untuk meneliti mengenai hubungan riwayat anemia kehamilan dan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting pada balita di Kelurahan Hadimulyo Barat. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *consecutive sampling*. Penelitian ini akan dilaksanakan di Kelurahan Hadimulyo Barat. Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Amelia *et al.*, (2024) meskipun kedua nya memiliki kesamaan dalam topik penelitian. Perbedaan mendasar terletak pada lokasi dan metode penelitian yang dilakukan oleh Amelia *et al.*, (2024) di UPTD Puskesmas Abadijaya dengan metode penelitian *cross sectional study*.